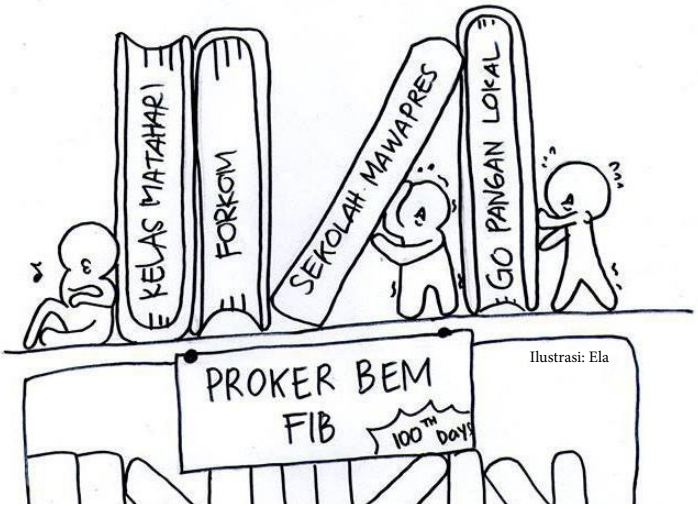
LEMBAGA PERS MAHASISWA SITUS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR
Edisi VI/XIV/Mei/2014

buletin KRitis

Mengulas Informasi Terkini dan Berimbang
LPM Situs FIB Unair
@LPMSitusUA
lpm_situs@yahoo.com



Ilustrasi: Ela

PROGRAM KERJA BEM PADAT, TERTATA RAPI(KAH?)

Seratus hari BEM Fakultas Ilmu Budaya periode 2014/2015 telah menjalankan program kerjanya. Baihaqi selaku Presiden baru BEM yang telah dilantik sejak awal Maret mengaku bahwa dalam tiga bulan masa jabatannya, BEM dengan tim barunya memiliki program kerja yang mengutamakan sumber daya manusia yang aktif dan harmonis. Setiap divisi atau kementerian yang ada di susunan organisasi BEM memiliki program kerja yang padat, misalnya *Kelas Matahari* yang merupakan program kerja dari Kementrian Pengabdian Masyarakat yang bertujuan memberikan pendidikan, karakter, motivasi, dan kepekaan sosial bagi anak Sekolah Dasar, dan programnya telah diapresiasi oleh Jawa Pos. Selanjutnya, Kementerian Pengabdian Masyarakat membuka perekrutan volunter bagi mahasiswa FIB untuk terjun langsung memberikan motivasi dan keberanian untuk bermimpi bagi anak-anak penderita kanker.

Pada 11 Mei 2014, Kementerian Kebijakan Publik mengadakan *talk show* nasional di Rumah Sakit Penyakit Tropis kampus C Universitas Airlangga, dan juga mengadakan Aksi Damai dan Kreatif Go Pangan Lokal yang diadakan di Taman Mundu Tambaksari. Acara ini didukung penuh oleh komunitas tingkat nasional M.I.T.I (Masyarakat Ilmuan dan Teknologi Indonesia). Go Pangan Lokal merupakan salah satu upaya mahasiswa untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebanggaan mengonsumsi pangan dalam negeri. Hebatnya, acara ini telah diliput oleh Jawa Pos edisi 17 Mei 2014.

...bersambung ke halaman 11

LEMBAGA PERS MAHASISWA
SITUS
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung
Drs. Aribowo, M.S

Pembina
Luita Aribowo, S.S., M.A.

Pimpinan Utama
Binti Quryatul Masruroh

Pimpinan Redaksi
Nurie Sitta Masruri

Redaktur Buletin
Yulis Majidatul Choiriah
Muhammad Hasan

Redaktur Majalah
Ahmada Tasnim
M. Ahsanu Taqwim

Ilustrator/Fotografer
Nur Lailatus Sa'adah

Penata Letak
Anindita Kusuma Aditya

Reporter
Rizka, Husna, Acha,
Irna, Ela, Lia, Irfan,
Takiara, Myla, Levi,
Nia, Ika, Ifa, Putri.



100 hari sudah kepengurusan BEM FIB UA terbentuk. Para menteri menjalankan berbagai program barunya di bawah koordinasi ketua BEM yang baru. Dengan jargon "menemuciptakan progresitas dengan harmoni", BEM FIB UA berusaha menggandeng semua elemen ormawa untuk mewujudkan cita-cita bersama. BEM FIB UA beserta perangkat kementriannya muncul dengan semangat baru. Semangat yang sama sekali berbeda dengan BEM tahun lalu. Seiring berjalannya program kerja BEM, terdapat beberapa hal yang patut disayangkan.

Begitu banyak kegiatan inspiratif yang dirumuskan BEM, akan tetapi tidak banyak warga mahasiswa FIB yang mengenal kegiatan yang dilakukan BEM. Apa yang terjadi dengan BEM FIB tahun ini. Warga mahasiswa yang apatis terhadap kegiatan BEM, atau justru BEM yang menutup diri. Berbagai poster kegiatan BEM terlihat bertempelan di mading-mading. Publikasi di media sosial juga cukup gencar. Lalu hal apa yang mendasari hal tersebut. Isu yang berkembang bahwa BEM seringkali mengadakan kegiatan dan publikasi mendadak kemungkinan besar menjadi penyebab hal ini. 100 hari kepengurusan BEM, semoga isu-isu yang berkembang mengenai BEM dapat teratasi sehingga "harmoni" dalam jargon BEM benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh warga FIB.

SALAM PERS MAHASISWA

(PIMRED)

HARMONISASI WARGA ILMU BUDAYA

Kehidupan di kampus yang majemuk menuntut kita sebagai mahasiswa untuk selalu bersosialisasi dengan orang yang berbeda tiap saat. Berbagai penyesuaian atau adaptasi harus dilakukan demi terwujudnya suasana yang nyaman dan damai di lingkungan sekitar kita. Hal ini tak ubah halnya dengan kehidupan warga FIB UA. Berbagai macam golongan mahasiswa ada di fakultas ini. Bukan penggolongan berdasarkan ras, suku, agama, atau budaya, namun penggolongan berdasarkan pemikiran. Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) tak berlaku bagi mahasiswa. Selaku akademisi, ideologi masing-masing mahasiswa lah yang menjadi aspek penting dalam penggolongan mereka. Kita tahu bahwa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) tak hanya berisikan satu golongan. Jika kita tarik secara umum, maka akan ada tiga golongan besar di FIB, yaitu mahasiswa aktif, mahasiswa pasif, dan mahasiswa aktif-pasif.

Mahasiswa aktif atau biasa kita sebut aktivis ada beberapa jenis, sebut saja aktivis islam dan para nasionalis. Meskipun sama-sama aktif, mereka berbeda dalam hal dasar pemikiran. Gologan kedua merupakan golongan mahasiswa yang tak mau ikut campur di dalam hal di luar akademik, atau bisa kita sebut mahasiswa *study-oriented*. Golongan ketiga merupakan golongan *galau-ers* (kurang konsistensi), aktif maupun pasifnya mereka tergantung *mood*. Dengan adanya banyak golongan inilah maka diperlukan suatu usaha untuk dapat menyatukan mereka sebagai bentuk dari HARMONISASI WARGA ILMU BUDAYA.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga (UNAIR) selaku badan tempat bersatunya seluruh mahasiswa FIB berkewajiban mengharmoniskan hubungan antar satu golongan dengan golongan yang lain dengan merangkul semua mahasiswa tanpa terkecuali. Seperti layaknya suatu negara demokrasi yang memiliki Dewan Perwakilan Rakyat dalam pemerintahannya. Di sinilah salah satu cara yang paling ampuh untuk merangkul semua golongan tersebut adalah dengan menghadirkan perwakilan golongan masing-masing dalam keanggotaan BEM. Dengan visi harmonis dan progresif maka kinerja BEM akan lebih maksimal. Apakah BEM FIB sudah melakukan *recruitment* dan *progress* kinerja yang baik? Untuk itu, dalam rangka 100 hari kinerja BEM FIB UA 2014, mari kita tilik bagaimanakah pendapat para warga kampus mengenai hal tersebut.

Apakah BEM FIB sudah melakukan *recruitment* dan *progress* kinerja yang baik?

Setelah melakukan *interview* terhadap 12 mahasiswa FIB dengan klasifikasi tiga jenis *interviewees* yang memberikan pendapat, yaitu dari; pihak mahasiswa FIB yang aktif dan kurang (*study oriented*)

dalam berorganisasi, 'para pemerhati' BEM fakultas (dari mahasiswa), dan dari pihak BEM FIB sendiri. Dari hasil *interview*[1] ini beragam jawaban diperoleh; bahwa BEM belum menunjukkan kinerja yang signifikan karena belum merangkul warga FIB dengan baik. Beberapa informasi mengenai kegiatan yang belum tersampaikan secara menyeluruh karena rentang waktu saat penyampaian informasi de-ngan waktu pelaksanaan sangat dekat. Selain itu keberadaan ketua yang menurut *interviewees* seringkali susah untuk dihubungi dan terkesan sibuk sehingga susah untuk melakukan pertemuan yang dialogis secara informal. Hal inilah yang membuat beberapa mahasiswa (yang aktif) dalam ormawa merasa harmonisasi dalam FIB kurang. Untuk masalah *recruitment* menurut mereka hanya merangkul beberapa golongan saja bahkan ada yang tidak mengetahui informasi mengenai hal tersebut.

Sebesar apapun kegiatan yang dilaksanakan oleh semua organisasi di FIB, jika mahasiswa yang berada di dalamnya apatis, maka jangan heran jika mereka tidak mengetahui berbagai kegiatan yang telah dilakukan, sekalipun kegiatannya dalam skala besar.

Namun, tidak imbang rasanya jika kita tidak mengetahui keterangan langsung dari pihak BEM FIB. Berdasarkan keterangan dari salah satu staf PSDM BEM FIB tentang bagaimana sistem perekrutan anggota BEM FIB, berikut jawabannya:

"Layaknya presiden, Ketua BEM terpilih punya kewenangan untuk menentukan rekruitmen terhadap pasukannya. Dalam hal ini, Ketua Bem melakukan *close recruitment* terhadap menteri dan wakil menteri. Dia melakukan pengamatan terhadap menteri tersebut dari *track record*, kesamaan visi, dan kapabilitas. Jika menteri bersedia, maka kemudian menteri punya wewenang penuh untuk memilih siapa yang akan menjadi stafnya. Ketua BEM membebaskan semua menteri untuk melakukan penilaian, menentukan parameter terhadap calon staf BEM yang mendaftar lewat *open recruitment* alias rekruitmen terbuka. Untuk para anggota tentunya dilakukan *open recruitment*, setelah itu akan diwawancarai oleh masing-masing menteri dari kementerian yang dipilih. Staf-staf di kementrian mutlak hasil seleksi dari menteri yang bersangkutan. Informasi mengenai *recruitment* ini juga sudah di-*publish* di media sosial dan majalah dinding (mading fakultas)".

Ketika ditanya apakah BEM FIB sudah merangkul semua golongan mahasiswa FIB atau belum, berikut jawaban dari beberapa staf BEM FIB: "Kami dari pihak BEM merasa belum merangkul semua, masih proses dalam merangkul warga FIB", (staf Kementerian Pengabdian Masyarakat) dan menurut staf Kementerian Keuangan "Sudah, karena kita sudah melakukan suatu kegiatan yang dinamakan FORKOM (FORum KOMunikasi) di situ adalah tempat untuk menampung aspirasi yang ingin disampaikan dengan beberapa sistem yang mengaturnya yang bisa lewat HIMA, BLM dsb."

Mengenai kinerja BEM yang dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan seperti forum atau kegi-atan yang dapat menyatukan warga dan ormawa FIB telah dilaksanakan seperti FORKOM dan selan-

[1] Hasil lengkap *interview* dapat dilihat dalam arsip LPM SITUS FIB UNAIR

jutnya akan dibentuk juga Forum Silaturahmi Kerohanian FIB. Selain itu berbagai kegiatan besar pun telah digelar, mulai dari Sarasehan "Menjaga Kerukunan di Tengah Ancaman Disintegrasi Guna Mensukseskan Pemilu 2014", diskusi publik Selasa Menggugat, bedah buku "Jimat NU", pemutaran film, sekolah masyarakat (SEMARAK) jilid satu yang menghadirkan Eko Mulyadi, pegiat dan pemberdaya swasembada ekonomi lokal dari kampong idiot Ponorogo, dan program Jala Seru (Jalan-jalan Keluar Ruangan Seru) yang di-*merger* dengan Kelas Matahari dan masuk dalam pemberitaan koran Jawa Pos Edisi 17 Mei 2014, dsb. Program-program tersebut diadakan secara *free* bagi peserta, hal ini dilakukan agar mahasiswa FIB banyak yang berpartisipasi secara aktif. Selain itu untuk mengawal pemilihan mawapres FIB yang selama ini terkesan tertutup maka BEM melakukan terobosan dengan menggelar Sekolah Mawapres (SEMAR) agar proses perekrutan mawapres le-bih transparan dan lebih baik karena ada pembekalan-pembekalan materi yang le-bih matang dari pihak TPK dan dosen yang berkompeten di bidangnya.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, bahwa BEM FIB belum sepenuhnya dapat merangkul semua golongan mahasiswa FIB, perlunya penyebarluasan informasi yang lebih baik untuk semua kegiatan yang dilaksanakan, dan juga BEM FIB masih perlu membenahi diri di aspek yang masih memiliki ketidaksempurnaan.

Namun begitu, terlepas dari sudah atau belumnya BEM FIB merangkul semua warganya, masing-masing mahasiswa FIB dapat memberikan saran solutif atas permasalahan di atas. Selain itu, sudah barang tentu untuk mendukung harmonisasi warga ilmu budaya adalah kewajiban semua *civitas academica*. Bukan hanya staf BEM, BLM, atau BSO saja yang wajib ikut andil, namun kita semua. Karena, sebesar apapun kegiatan yang dilaksanakan oleh ormawa, baik itu BEM, BLM, BSO, HIMA, jika mahasiswa yang berada di FIB semuanya apatis, maka jangan heran jika mereka tidak akan tahu bahwa di fakultas telah diselenggarakan kegiatan besar. Karena kita sebagai mahasiswa, bukan hanya mengkritisi, namun juga ikut andil dalam melakukan perbuatan yang berarti. Hidup Mahasiswa! **(Myl,lev,nia,ann)**



JANGAN BACA CERPEN KORAN

Surabaya - Ruang auditorium Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga diramaikan oleh sastrawan dari Jakarta, yaitu Eka Kurniawan, Rabu (21/05/2014). Eka Kurniawan dihadirkan sebagai pembicara dalam acara Seminar Nasional yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Departemen Sastra Indonesia. Acara seminar ini, merupakan bagian dari kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka mengenang kembali sastrawan tahun 45-an yakni Chairil Anwar. Selain Eka Kurniawan, panitia mengundang kritikus sastra, Bramantio, yang juga seorang dosen di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.

Seminar Nasional ini ditujukan untuk khalayak umum, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, dan penikmat sastra agar mereka dapat memahami bagaimana hakikat suatu karya sastra yang baik. Acara ini merupakan hasil kerja sama antara panitia Malam Chairil Anwar dengan divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia. "Dalam acara seminar ini, garis besarnya membahas tentang kepenulisan dan keadaan sastra pada masa kini," tutur Aday, ketua panitia.

Acara seminar dengan tema Dinamika Sastra Indonesia Kontemporer dimulai tepat pukul 10.00 WIB. Eka menguraikan bahwa menulis di koran itu merupakan berkah serta kutukan, di mana dikatakan berkah karena seorang penulis dapat menerbitkan karyanya, memperoleh honor, sekaligus karyanya dapat dibaca oleh banyak orang. Kutukan dalam artian hampir kebanyakan penulis Indonesia melihat pemuatan cerpen di koran sebagai tujuan dan sebagai puncak dalam tangga pencapaian. Penulis pemula berlomba-lomba untuk menembus ruang, yang meskipun diperebutkan oleh puluhan, bahkan ratusan penulis. Terutama ini berlaku untuk koran-koran nasional.

Mengenai keadaan cerpen pada masa sekarang Eka Kurniawan menuturkan bahwasanya seorang penulis cerpen di koran belajar dari penulis koran yang sama. Hal ini biasa ia sebut dengan perkawinan sedarah. Sebagaimana perkawinan sedarah, hal terburuknya adalah penyakit akan digandakan dan semakin kuat secara genetik. Demikian juga penyakit-penyakit yang ada dalam cerpen dalam koran, yang sebagian besar dipengaruhi oleh ruang yang terbatas, pasar pembacanya, dan kebijakan editorial. Hal semacam inilah yang membuat kualitas cerpen Indonesia merosot. Di antara penyakit-penyakit yang ada dalam cerpen koran adalah selalu adanya konteks kuat dalam cerpen-cerpen koran, adanya melodrama yang

"Setidaknya apa yang telah saya usahakan bersama teman-teman semua memberi hasil yang cukup memuaskan, untuk ke depannya semoga acara ini akan lebih besar lagi dan mampu menghadirkan sastrawan lain seperti Djenar Maesa Ayu."
-- Aday, ketua panitia

berlebihan, dan lokalisme. Menurut Eka, untuk mengatasi problematika sastra Indonesia, maka kita harus berhenti membaca cerpen-cerpen di koran, dan tidak memandang hal itu sebagai sebuah pencapaian yang tertinggi dalam kesusastraan Indonesia. Kita harus memulai belajar dari hal-hal yang lain pula.

Seluruh peserta seminar tampak antusias dengan pembahasan seminar nasional tersebut. Seminar sejenis ini diharapkan akan terus diaksanakan sebagai acara rutin Malam Chairil Anwar, dan mengundang lebih banyak tokoh sastrawan Indonesia lainnya. Aday, sebagai ketua panitia menuturkan, "Setidaknya apa yang telah saya usahakan bersama teman-teman semua memberi hasil yang cukup memuaskan, untuk ke depannya semoga acara ini akan lebih besar lagi dan mampu menghadirkan sastrawan lain seperti Djenar Maesa Ayu". **(irn/ela)**

DIMAS NUR APRIYANTO: BERJIWA SOSIAL TINGGI, MENGUKIR BANYAK PRESTASI

Dimas Nur Apriyanto, mahasiswa semester enam jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya ini merupakan mahasiswa yang mengukir berbagai prestasi. Prestasi yang sudah diraihnya cukup banyak, meskipun di luar lingkungan Fakultas Ilmu Budaya. Dimas Nur Apriyanto tidak pernah mengikuti lomba-lomba atau kejuaran yang diadakan di dalam lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, dia lebih tertarik untuk mengikuti lomba-lomba atau kejuaraan di luar lingkungan Fakultas Ilmu Budaya. Karena mengikuti organisasi di luar lebih terasa pengalamannya. Salah satu prestasi yang membuat Dimas bangga yaitu dia telah berhasil bergabung di keluarga besar PPSDMS (Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis) yang menerima beasiswa kepemimpinan selama dua tahun dari Kementrian Sosial Republik Indonesia. Menurutnya butuh perjuangan besar untuk bergabung bersama keluarga besar PPSDMS yang peminatnya mencapai 700 orang. Namun yang terpilih hanya sejumlah 35 orang, Dimas Nur Apriyanto termasuk salah satunya. Beberapa prestasi lain yang berhasil diraihnya adalah menjadi delegasi UNESCO di MUN dan partisipan dari *International Converence Social Science Reaserch* (ICSSR) di Malaysia. Selain itu, pria yang sangat suka menulis ini mengaku bangga karena banyak tulisannya yang dimuat pada koran Kompas, Surya, dan Jawa Pos.

Saat pertama kali tulisannya dimuat di koran, Dimas tidak mengetahui ketika tulisannya dimuat di koran Surya, dia mendapat informasi koran yang memuat tulisannya setelah tulisan tersebut digunting dan ditempelkan di meja belajarnya oleh temannya. Awal mula dia mencoba menulis merupakan paksaan dari PPSDMS. "Saya menulis juga paksaan dari PPSDMS. Saat itu, saya dipaksa menulis ke media dan ada evaluasi yang bilang, *Kamu ini*

jurusan Sastra Indonesia, tetapi selama enam bulan tidak ada prestasi yang masuk ke media. Saya merasa tertampar, karena saya baru menyadari, saya ini kuliah di jurusan Sastra Indonesia, tetapi tulisan tidak pernah ada yang masuk ke media," ungkapnya. Sejak saat itu, Dimas mencoba berulang kali menulis dan mengirimkan tulisan ke media. Dimas pernah mengirimkan tulisannya ke Jawa Pos saat masih SMA, namun setelah itu tidak pernah lagi. Tulisannya yang baru sempat masuk ke media lagi yaitu saat ia masih semester tiga yang dimuat di koran Surya. Dimas mengakui jika ia lebih suka menulis bergenre populer, maksudnya tidak terlalu berhubungan dengan keilmuan. Tulisannya yang pertama kali masuk ke media yaitu, Koran Surya mengenai acara JW (*Japanese World*) ma-



Foto: Dok. Pribadi

hasiswa Sastra Jepang FIB UA. "Semua itu bisa ditulis sebenarnya, tinggal bagaimana kita mendesain tulisan itu. Intinya, tidak ada batasan dalam menulis," paparnya. Selain itu, Dimas juga berhasil masuk 20 besar peserta *Sosial Enterpreneur Akademi* presentasi tentang 10 besar kegiatan sosial sebagai pemuda.

Dimas yang saat ini bergabung menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Budaya, mengatakan awalnya mengikuti BEM hanya ikut-ikutan saja. Dimas bergabung menjadi anggota BEM pada tahun 2012. "Dulu bergabung di BEM saat masanya Mas Yoeka dan Mas Baihaqi. Saat masanya Mas Yoeka, saya benar-benar merasakan tata manajerial waktu dan personalnya karena kita ditantang membuat sebuah acara terus-menerus dan yang paling berkesan adalah kepanitiaan acara. Saya di tim PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia) sempat berkontribusi membuat sebuah acara baru di BEM. Sebelumnya, PSDM itu namanya adalah PKM *on the spot* tetapi entah setelah itu tidak ada lagi di masanya Mas Agam dan Mas Baihaqi. Sejak saat itu, PKM dari FIB sedikit meningkat setelah adanya PKM *on the spot* yang mungkin sedikit paling berkesan karena benar-benar melahirkan sebuah program baru dan itu membuat sedikit menaikkan PKM dari FIB", terangnya. Dimas juga mengaku merasakan hal yang berkesan dari keberhasilannya menjadi perwakilan tim acara Bradanaya yang sukses pada tahun 2012-2013. "Intinya, sebenarnya saya itu anti dan alergi ikut organisasi dalam fakultas setelah mengikuti masanya Mas Yoeka. Tahun 2012-2013 tidak ikut organisasi

BEM fakultas karena saya merasa setelah mengikuti BEM fakultas yang pertama saat masanya Mas Yoeka, ternyata punya konflik dengan teman satu fakultas itu tidak enak. Terlebih lagi jika bertemu secara langsung. Dari awal saya masuk BEM itu tidak pernah ikut HIMA karena memang tidak mau punya masalah dengan teman-teman satu fakultas apalagi satu jurusan, jadi saya menjaga itu. Bukan berarti saya tidak mau berkontribusi tetapi lebih ingin menjaga hubungan baik dengan teman-teman. Termasuk saya keluar dari SITUS karena saya ingin fokus pada satu organisasi di lingkungan kita daripada dua-duanya diikuti tetapi salah satunya tersakiti. Itu tidak enak," ungkap pria yang saat ini aktif di BEM dan di Kelas Matahari.

Dimas sendiri menjadi salah satu pencetus adanya Kelas Matahari dengan keempat rekannya yang berasal dari ITS dan Manajemen Unair. Kelas Matahari adalah aktivitas sosial yang lebih konsen ke anak-anak yang memberi sebuah pengembangan karakter supaya berani bermimpi, bersosial humanis, dan nasionalis. Kelas Matahari berdiri pada tanggal 1 Desember 2012. Pada dasarnya mereka suka dengan anak-anak kecil. Ketika mereka berkumpul, mereka memikirkan cara untuk ikut andil dalam berbagi dan ke depannya mereka berharap dapat memiliki kontribusi yang tidak pernah terlupakan. Mereka yang masih berada di semester tiga saat itu memang memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk berorganisasi, kemudian, mereka memutuskan untuk membuat ikatan yang dinamakan Kelas Matahari. Saat terbentuknya masih memiliki anggota sejumlah 5 orang, namun semakin hari semakin bertambah hingga saat ini. Dimas yang memang suka mendongeng mencoba merealisasikan kegemarannya tersebut dengan mendongeng bersama keempat rekannya yang lain untuk anak-anak di Kelas Matahari dengan *tagline* "Berani Bermimpi." Kelas Matahari saat ini tidak hanya berada di wilayah Surabaya saja, tetapi juga memiliki cabang di Makassar.

Sosok Dimas Nur Apriyanto yang mempunyai segudang prestasi sangatlah menginspirasi. Di balik sosoknya yang serius, sebenarnya ia adalah pribadi yang rendah hati dan suka bercanda. Ia termasuk sosok yang konsisten. Antara kuliah dan organisasi berjalan beriringan, terbukti dari prestasi-prestasi yang telah ia raih. "Sebenarnya tidak ada tips, hanya cintai mata kuliahnya walaupun terkadang ada rasa tidak suka dengan dosennya, catat apa yang diterangkan oleh dosen, dan yang terakhir niatkan karena-Nya," tambahnya. **(Ika/Khai/OA)**



NOBAR, AJARKAN BELA DIRI

Surabaya - Jumat 9 Maret lalu BEM FIB UA mengadakan nonton film bareng. Agenda ini merupakan salah satu program kerja dari kementrian seni dan olahraga (SEGA). Film yang diputar di ruang multimedia FIB ini adalah "The Raid 2". Menurut Azrohal, "The Raid 2" menjadi film pilihan yang diputar karena film ini sedang booming. Hal ini menjadi daya tarik agar peminat nobar banyak. Acara yang mulai digelar pada pukul 18.00 WIB ini nyatanya cukup mengundang minat mahasiswa FIB untuk menghadirinya.

Tidak hanya sekadar nonton film bareng, acara ini selain bertujuan untuk dijadikan hiburan juga dijadikan sebagai ajang untuk menunjukkan bela diri tingkat dasar. "The Raid 2" merupakan salah satu film yang di dalamnya menunjukkan adegan bela diri, sehingga sangat tepat jika kementrian SEGA mengundang mahasiswa yang tergabung di UKM Tapak Suci. Di akhir film, penonton tidak dibiarkan langsung pulang, terdapat beberapa pertunjukan dari Tapak Suci bagaimana gerakan melindungi diri jika terjadi kejahatan di jalanan. Gerakan yang ditunjukkan cukup sederhana sehingga mudah dipraktekkan untuk orang yang tidak ahli atau orang awam di bidang pencak silat. "Yang ditunjukkan adalah gerakan bela diri jalanan dan gerakan ini lebih ditekankan ke cewek terutama yang awam di bidang pencak silat," ujar menteri SEGA yang juga mantan Ketua UKM Tapak Suci tahun 2013.

Bagi penyelenggara, acara ini belum dapat dikatakan sukses karena penonton dari nobar ini tidak memenuhi kuota yang diharapkan. Perlu diketahui bahwa "The Raid 2" adalah film pertama yang diputar oleh salah satu kementrian di BEM FIB UA ini. Rencananya acara nonton film bareng akan rutin diadakan. Jika "The Raid 2" dijadikan untuk hiburan dan menunjukkan sedikit gerakan bela diri, maka rencananya film kedua yang akan diputar akan lebih ditekankan pada makna yang dapat diambil dari film yang akan diputar. Sehingga setiap film yang diputar akan menampilkan tema yang berbeda. **(Rzk)**



...sambungan halaman 1

Program kerja BEM dari Kementerian Kominfo (Komunikasi dan Informasi) adalah membuat website BEM FIB yang dapat diakses dengan mudah dan terbuka. Kementerian Kominfo juga mengadakan Forkom (Forum Komunikasi) yang sebelumnya disebut Arisan ORMAWA, dan telah menerbitkan buletin INTIP (Inspirasi dan Kreatif). Sedangkan pada Kementerian Olahraga dan Seni telah melaksanakan *Open Recruitment* bagi mahasiswa yang memiliki bakat dalam olahraga misalnya komunitas basket dengan pelatih dari dalam FIB.

Menurut Baihaqi, susunan program kerja yang menarik dalam periode ini adalah adanya *Sekolah Mawapres* oleh Kementerian Riset dan Keilmuan yang akan diresmikan tanggal 4 Juni 2014. *Sekolah Mawapres* merupakan UKM Penalaran versi Fakultas Ilmu Budaya di bawah naungan BEM yang bisa diikuti seluruh masyarakat FIB yang aktif di perkuliahan. *Sekolah Mawapres* direncanakan untuk dilaksanakan empat kali dalam sebulan. Minggu pertama diisi materi tentang Sekolah Kepemimpinan, minggu kedua materi tentang Klinik PKM dan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), minggu ketiga tentang materi mengenai Kelas Pena dan Kelas Kreatif, minggu terakhir tentang *Public Speaking and English Class*. *Sekolah Mawapres* bersistem hampir sama dengan perkuliahan sehari-hari dengan disediakannya KTM Sekolah Mawapres, dan absensi kehadiran. Tujuan program ini adalah meningkatkan *softskill* dan *hardskill* mahasiswa FIB. Kementerian Riset dan Keilmuan juga mengadakan seleksi mahasiswa prestasi, dan Pemuda (Peneliti Muda Airlangga) di bulan Juni nanti.

Ketua BEM periode 2014/2015 sangat yakin jika *Sekolah Mawapres* akan berjalan baik dan bermanfaat bagi yang berpartisipasi. Diharapkan, selama satu bulan pelaksanaannya mampu membuat mahasiswa berprestasi dan menggali potensi mahasiswa. Pelatihan ini didukung penuh oleh Wakil Dekan I-III, Wakil Rektorat III yang juga akan mengisi materi, dan melibatkan aktivis sosial di Jawa Timur, serta pemateri yang dapat berasal dari mahasiswa FIB atau alumni FIB untuk saling berbagi pengalaman setiap minggunya.

"Program kerja yang telah direncanakan *Insya Allah* sudah sesuai dengan visi dan misi saya."
--Baihaqi, Ketua BEM

Terkait dengan visi dan misi dari ke-tua BEM 2014/2015, ketua BEM mengaku jika program kerja yang ditawarkan sudah sesuai dengan visi dan misinya, karena suatu organisasi yang baik di dalamnya harus memiliki sumber daya manusia yang matang sehingga semua program dapat berjalan lancar. Ketua BEM selalu mengadakan evaluasi di tiap divisi mengenai program kerja untuk mencapai suatu program kerja yang baik dan bermanfaat. "Program kerja yang telah direncanakan *Insya Allah* sudah sesuai dengan visi dan misi saya," ungkap Baihaqi.

Direncanakannya program dalam jangka panjang maupun jangka pendek membuktikan bahwa BEM cukup waspada dengan program kerjanya. Semoga saja, program kerja yang padat ini tak akan terbengkalai dan mampu memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa FIB dan masyarakat. **(tadd)**

REFLEKSI 16 TAHUN REFORMASI

16 tahun sudah reformasi di negeri ini dijargonkan dan 16 tahun sudah rezim yang dijuluki tangan besi itu tumbang. Hari itu, setelah Presiden Soeharto menyatakan mundur dari tampuk kepemimpinannya, hampir semua masyarakat Indonesia terutama para reformis dari Sabang sampai Merauke bersorak gembira karena penguasa yang dianggap tidak pro rakyat, sudah digulingkan secara paksa atas kehendak rakyat. Hidup rakyat, hidup rakyat, hidup rakyat. Seakan kemenangan benar-benar di tangan rakyat dan kekuasaan rakyat berada di atas segalanya.

Wildan Erhu, mahasiswa Ilmu Sejarah 2010 (aktivis LAM-RI) memberi ketegasan bahwa cita-cita reformasi 1998 sudah mati sejak pertama dilahirkan, penyebabnya adalah racun kepentingan. Menurut Wildan, hal ini bisa dilihat pada kondisi lapangan yang ada, mahasiswa sekarang ini tidak semaju dulu. Dulu mahasiswa lebih cenderung ke perpustakaan tetapi sekarang ini lebih cenderung ke teknologi yang sudah canggih. Seharusnya hal itu tidak menjadi sebuah halangan bagi mahasiswa untuk lebih aktif dalam berorganisasi. Selain itu mahasiswa juga dapat melakukan berbagai tindakan untuk tetap mengenang perjuangan Indonesia dan mengingat kembali



Ilustrasi: Ela

Kebangkitan Nasional dengan aksi ataupun dengan metode perjuangan seperti baksos, dll. Perubahan bangsa Indonesia itu sendiri juga tergantung perjuangan dan perubahan yang berawal dari organisasi. Untuk men-

genang hal tersebut dan tidak kembali pada masa reformasi, pemimpin Indonesia tidak seharusnya dipimpin oleh seorang militer karena kebebasan berorganisasi akan hilang. Isu-isu reformasi juga harus tetap dilakukan di berbagai kampus agar hal tersebut tidak terjadi kembali.

Aktor Reformasi 1998 adalah Mahasiswa

Gema refleksi 16 tahun reformasi 1998 di Universitas Airlangga kurang begitu diperhatikan renungan nilai dan maknanya. Para mahasiswa saat ini seakan lupa pada para leluhur yang telah mengernyitkan jidat dan menguras keringatnya demi terwujudnya kehidupan rakyat yang adil dan sejahtera. Meski demikian, masih ada sebagian kecil mahasiwa yang memperingati 16 tahun reformasi. Di antaranya adalah organisasi intra kampus seperti LPM dan BEM. Organisasi ekstra kampus juga memperingatinya.

Rabu (21/5) pukul 15.00 WIB kumpulan ORMEK dan ORMAS yang tergabung dalam gema refleksi reformasi yang berkumpul di Fakultas Hukum mengadakan orasi melawan penindasan. Mereka adalah GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), SBK (Serikat Buruh Kerja), LAMRI (Laskar Mahasiswa Republik Indonesia), dan para seniman Surabaya. Mahfud (buruh) aktivis SBK mengatakan bahwa acara gema refleksi reformasi diadakan untuk mengabarkan betapa masih maraknya kemiskinan dan harapan dari cita-cita reformasi yang belum dicapai. Salah satunya adalah karena masih adanya campur tangan perusahaan asing dan militer yang semena-mena di Indonesia. Para reformis, sekali lagi, hanya bisa menumbangkan rezim yang dianggap tidak pro rakyat. Para reformis belum mampu mengisi reformasi itu ke arah yang lebih baik. Yang membuat ironis adalah ketika para reformis waktu itu dan sekarang menjadi pengendali dan pelaksana sistem pemerintah. Sikap dan sifatnya tidak jauh berbeda dengan pemerintah di era rezim Soeharto.

Banyak sekali tragedi 1998 yang belum terkuak hingga kini. Hilangnya 13 aktivis mahasiswa adalah salah satu tragedi yang sampai sekarang belum bisa diendus *juntrungnya*. Bahkan dua di antara 13 mahasiswa yang hilang itu berasal dari UA, yaitu Petrus Bima Nugraha dan Herman Hendrawan yang merupakan mahasiswa FISIP. Hendaknya kita sebagai mahasiswa ikut menggemakan dan berempati kepada kenyataan sejarah yang cacat ini. Maksud kita hanyalah menyuarakan keadilan bukan malah menenggelamkan keadilan. Memberitakan berita yang harus diluruskan bukan malah membusukkan berita itu.

Memang benar apabila setelah reformasi, sistem pemerintahan kita mengalami perbaikan. Banyak sekali perbaikan dan inovasi konstitusi yang lahir di negeri ini. Contohnya UUD ’45 sudah diamandemen sampai lima kali. Tidak hanya itu, Lembaga Kehakiman sebagai lembaga pengadilan juga sudah direformasi. Hadirnya lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dimantapkannya undang-undang Komisi Yudisial (KY) sebagai lembaga pengontrol kehakiman untuk memperbaiki kondisi Indonesia ke arah yang lebih baik.

Sayangnya perubahan di atas tidak didukung oleh perilaku pelaksana sistem itu sendiri. Bahkan banyak para *abdi dalem* sistem pemerintahan bertingkah lebih ganas daripada rezim Orde Baru. Ya, merekalah yang sekarang akrab di telinga kita dengan sapaan “Koruptor”. Lalu kita sebagai mahasiswa, di mana posisi kita? Apakah masih konsisten dengan keapatisan kita? **(irf,lia)**



Ilustrasi: www.createawards.com
(Kylie Minogue)

Aphrodite Sanga

Oleh: DENA

Menepi dalam ruang sajak putih
Mengamati, memandang, merapuh dalam kekosongan waktu
Yang aku sendiri tidak mengerti sampai kapan ini berakhir.

Telah lama kedua mata ini ku paksa untuk mengamati,
memandang, dan merapuh
Tapi tak ku temukan siapa yang ku nanti dalam tepian ruang
sajak putih ini.
Letih? Ku rasa tidak.
Lelah? Ku rasa tidak pula,

Mungkin dia tidak datang
Atau mungkin,
Dia malu untuk menampakkan siapa dia.
Dia malu untuk mengatakan 1.000an pulau, dia malu untuk
mengatakan 1.000an etnik, dan dia malu untuk mengatakan
inilah saya "negara ribuan tempat jual diri".

Oh dewa neptunus apakah ini jawaban yang ku tunggu,
Bathara wisnu berikan mendung dalam terangnya cahaya,
Dalam ruang putih yang terlihat seperti hitam jingga dan
kelabu kelam.
Ku menanti bathara ratih dalam pagi.
Tapi ku akan tetap menunggu hingga bathara bayu hadir
Dalam "negara ribuan tempat jual diri",
Kedua mata ini akan tetap menunggu Aphrodite sanga tiba.

WAYANG DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

"Pelestarian merupakan langkah strategis yang dengan sadar dirasakan perlu dilakukan mengingat ada muatan nilai yang perlu dipertahankan, karena muatan nilai itu dianggap masih relevan sebagai pengendali kehidupan, paling tidak penyeimbang"
- Tribroto

Surabaya - Lembaga Pengkajian Hukum dan Otonomi Daerah, bekerjasama dengan Kesbangpol Kemendagri adakan seminar kebudayaan (18/05). Seminar tersebut diselenggarakan di ruang Siti Parwati Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga (UA) dengan mengangkat tema "Pelestarian Kesenian Tradisonal Wayang di Tengah Arus Globalisasi". Acara yang berlangsung selama dua jam ini dihadiri oleh masyarakat umum dan menghadirkan beberapa pembicara, termasuk Tribroto, seorang budayawan. Tujuan diselenggarakannya seminar ini adalah agar dapat mengetahui dan mengerti akan pentingnya kebudayaan yang kita miliki sebagai bagian dari kekayaan bangsa.



Foto: Dok.SITUS

"Obat mujarab dalam mengatasi problematika kenegaraan di era globalisasi ini bukan dengan cara politik, ekonomi, hukum, dan lain-lain, tetapi yang bisa mengatasinya adalah dengan kebudayaan, seperti perang antar suku. Pengenalan wayang secara dini juga perlu digalang, terutama diperkenalkan lewat media, seperti film pendek dan lain-lain," tutur Tribroto.

Haidar (28), salah satu panitia acara, mengatakan bahwa yang melatarbelakangi panitia mengadakan acara ini adalah karena wayang kulit sendiri di Surabaya susah ditemui, mungkin sudah hampir punah. "Kepunahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi ini. Padahal kesenian tradisional memiliki nilai-nilai luhur yang tidak dimiliki oleh kesenian lain, namun masyarakatnya mungkin yang belum bisa menangkap nilai-nilai itu. Kendalanya mungkin juga dari bahasanya," ungkapnya.

Haidar juga menuturkan bahwa solusi dari permasalahan tersebut adalah wayang dibuat semenarik dan semodern mungkin, dari tampilannya, bahasa, durasi diperpendek atau apapun agar bisa dimengerti dan menarik hati masyarakat.

"Anggaran dari pemerintah untuk mengadakan kesenian tradisional pun sebenarnya banyak, tapi saya tidak tahu kenapa *kok* tidak sampai pada pelaksana, pada dalang, dan lain-lain. Maka dari itu dalam seminar ini kita tidak hanya mengundang para akademisi, tapi juga orang-orang luar karena kesenian wayang *kan* milik semua lapisan masyarakat," ujar Haidar. "Pemerintah seharusnya mengontrol, memberi fasilitas, dan ikut melestarikan kesenian wayang dengan mengadakan seminar, festival budaya, pertunjukan wayang, dan sebagainya," tuturnya lagi.

Antusiasme para peserta dalam seminar ini bukan hanya dari mahasiswa FIB UA saja, namun juga beberapa mahasiswa dari universitas lain, seperti Fuad, mahasiswa dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS). Mahasiswa asal Ponorogo ini mengatakan bahwa ia mengikuti seminar ini karena memang tertarik dengan wayang. "*Kan* asal saya dari Ponorogo, di sana wayang dan kentrung itu jarang, yang banyak itu cuma reog. Reog sendiri pun telah diklaim oleh Malaysia, karena mereka merasa bahwa reog itu juga miliknya. Kalau dilihat sejarahnya, raja-raja Malaysia itu keturunan Ponorogo juga, jadi timbullah rasa memiliki. Seperti yang dikatakan Bapak Tribroto bahwa di Gontor itu ada kesenian tradisional juga, yang arena Gontor itu asalnya dari Ponorogo," tuturnya. Dengan adanya seminar ini diharapkan kesenian tradisional Indonesia tetap dilestarikan dan dicintai oleh generasi muda di Indonesia, supaya tidak diakui oleh negara lain seperti kesenian Reog Ponorogo. **(Chs, Ach)**

